

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengambil beberapa referensi dari penelitian sebelumnya guna mempermudah proses penelitian berlangsung. Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan sebagai dasar sumber penelitian dilaksanakan diantaranya:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	“Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (Covid-19)” (Sullivan & Widodoatmodjo, 2021)	Variabel: Kinerja Keuangan (CAR, NPL, ROE, BOPO, LDR) Peristiwa: Pandemi Covid-19	Kuantitatif	Terdapat disparitas pada kinerja bank yang diukur melalui CAR, NPL, dan BOPO. Sebaliknya tidak terdapat disparitas melalui pengukuran ROE dan LDR.
2.	“Efek Kejut Pandemi Covid-19 Pada Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR): Studi Pada Karesidenan Semarang”. (Pratiwi, 2022)	Variabel: Kinerja Keuangan (CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR) Peristiwa: Pandemi Covid-19	Kuantitatif	Kinerja keuangan dari sisi rasio capital (CAR) dan rasio liquidity (LDR) menunjukkan terdapat disparitas antara sebelum dan selama pandemic covid-19. Sedangkan kinerja keuangan dari sisi rasio asset quality, management dan earning, yang masing-masing diukur dengan rasio NPL, ROA dan BOPO, menunjukkan tidak terdapat disparitas antara sebelum dan selama pandemic covid-19.

3.	“Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Pada Perbankan Konvensional Buku IV di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19” (Tiono & Djaddang, 2021)	Variabel Kinerja Keuangan (CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR) Peristiwa: Pandemi Covid-19	Kuantitatif	Rasio kualitas aktiva produktif (NPL), rentabilitas (ROA dan ROE), efisiensi (BOPO), dan likuiditas (LDR), menunjukkan perbedaan kinerja pada perbankan konvensional BUKU IV sebelum dan sesudah wabah covid-19, sedangkan rasio modal (CAR) tidak Ada perbedaan kinerja.
4.	“Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia” (Ilhami & Thamrin, 2021)	Variabel: Kinerja Keuangan (CAR, ROA, NPF, FDR) Peristiwa: Pandemi Covid-19	Kuantitatif	Secara keseluruhan, berdasarkan hasil tabel Paired Sample T-Test, tidak signifikan, menunjukkan tanda-tanda terdapat perbedaan kinerja keuangan akibat keberadaan Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia.
5.	“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah Dan Bank Syariah Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19” (Surya & Asiyah, 2020)	Variabel: Kinerja Keuangan (CAR, ROA, ROE, NPF, BOPO) Peristiwa: Pandemi Covid-19	Deskriptif Komparatif	Aspek ROA, NPF & BOPO menunjukkan secara signifikan masih ada disparitas dan sebaliknya dari aspek CAR & ROE menampakan secara signifikan nir terdapat disparitas pada kinerja keuangan kedua bank tersebut.
6.	“Comparative Analysis of Banking Financial Performance Pre and Post Covid-19 Pandemic” (Pramitasari & Subaida, 2021)	Variable: performance financial (ROA, BOPO, NPL, NIM, CAR, LDR) Incident: Covid-19 Pandemic	Comparative Quantitative approach	The results of this study indicate that before and after the Covid-19 pandemic, the financial ratios at Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero), Bank Rakyat Indonesia (Persero), and Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk showed significant differences. Meanwhile, there is no significant difference between NPL and NIM.

Sumber: Berbagai jurnal

persamaan dan perbedaan dengan penelitian dari penelitian terdahulu ditunjukkan sebagai berikut:

a. Persamaan Penelitian

Penelitian tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan prosedur yang sama untuk mengevaluasi hipotesis, yaitu uji *Paired Sample T-test* dengan kondisi sebelum dan selama pandemi covid-19. Kedua objek penelitian yang digunakan adalah terkait perbankan serta penggunaan rasio – rasio.

b. Perbedaan Penelitian

Objek penelitian yang digunakan yaitu Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Jombang dan waktu yang digunakan yaitu triwulan.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Teori Stakeholder

Teori Stakeholder (*Stakeholder theory*) mengartikan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang digerakan oleh kepentingan bersangkutan, melainkan juga berkewajiban bermanfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Oleh karena itu, eksistensi selama perusahaan berdiri tidak pernah terlepas dari adanya dukungan stakeholder yang diberikan kepada perusahaan (Ghozali & Chariri, 2007, hal. 409). Secara karakteristiknya Stakeholder tergolong menjadi Stakeholder Primer dan Stakeholder Sekunder. Stakeholder Primer berasal dari kelompok-kelompok yang berhubungan langsung dengan keberlangsungan hidup perusahaan (*going*

concern) seperti kelompok investor, karyawan, konsumen dan pemasok. Sedangkan, Stakeholder Sekunder berasal dari kelompok-kelompok yang keberadaannya tidak berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan seperti pemerintah dan komunitas.

Pada dasarnya stakeholder memiliki daya mengendalikan atau mempengaruhi perusahaan dalam penggunaan sumber-sumber ekonominya. Daya ini meliputi kemampuan membatasi penggunaan sumber ekonomi (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media, pengaturan internal perusahaan, atau penggunaan barang dan jasa perusahaan. Daya ini dapat dilakukan ketika stakeholder menguasai dalam jumlah besar atas sumber-sumber perusahaan tersebut.

2.2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *Agency Theory* menyangkut prinsipal dan agen yang terjalin dalam suatu hubungan atau kontrak, dimana prinsipal memanfaatkan agen untuk menjalankan kepentingannya, sedangkan agent adalah pelaksana kepentingan pihak bersangkutan (Scott, 2015).

Menurut Supriyono (2018:63), menyangkut hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini berpusat pada prinsip menggunakan jasa agen sebagai pembuat keputusan yang yang menguntungkan bagi prinsipal terutama dari segi laba perusahaan secara optimal.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa teori keagenan (*agency theory*) yaitu kontrak yang timbul antara prinsipal dan agen yang didasari kepentingan organisasi bisnis dalam mencapai tujuan. Dalam kegiatan bisnis

kontrak diperlukan sebagai bentuk perjanjian secara resmi untuk mendelegasikan wewenang sekaligus penyalarsan atasan ke bawahan terkait kepentingan yang akan dicapai supaya tidak menimbulkan konflik kedepannya.

2.2.3 Kinerja Keuangan

1. Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Sochib (2016:40) mengemukakan bahwa kinerja keuangan diartikan aturan yang menjadi tolak ukur menilai pencapaian perusahaan berdasarkan perolehan laba atau pengurangan beban laba dalam periode tertentu. Prestasi perusahaan dapat terlihat dari profitabilitas yang diperoleh, sebab keuntungan menandakan telah berhasil dalam mengelola maupun mengeksploitasi sumber daya ekonominya atau mampu menurunkan biaya yang seharusnya dikorbankan. Selain itu, kinerja keuangan perusahaan tidak sekedar hanya laba saja melainkan juga penyusunan laporan keuangan yang mencerminkan dari capaian korporat dalam periode tertentu. Penyusunan secara baik dan akurat mampu menunjukkan pencapaian sebenarnya tanpa adanya praktek manipulasi laporan keuangan yang sengaja dibuat dan dapat merugikan pihak-pihak terkait.

Menurut Abdillah (2015), Kinerja keuangan perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan sesungguhnya secara baik atau buruk yang berasal dari refleksi pengelola perusahaan. Perusahaan dikatakan dalam keadaan baik apabila sumber daya telah dikelola secara efisien

untuk mendorong kinerjanya. Kinerja keuangan merupakan sebuah keharusan bakal dicapai oleh masing-masing korporat dimanapun, sebab informasi yang dikeluarkan setiap akhir periode mempunyai konsekuensi pada aktivitas perusahaan berikutnya. Informasi masa lalu tersebut berguna sebagai tolak ukur untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja kedepan. Bank sebagai sebuah perusahaan wajib meningkatkan atau mempertahankan kinerjanya agar kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan tidak mengalami penurunan. Oleh karena itu, bank harus berupaya menyajikan informasi laporan keuangan secara transparan yang dituangkan melalui neraca, laba rugi, arus kas, perubahan ekuitas, dan CALK. Selain itu, dapat juga mencantumkan penilaian kinerja melalui berbagai macam variabel atau indikator menambah nilai positif dan mempermudah pihak-pihak terkait menganalisa keuangan perusahaan.

2. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Tujuan menilai kinerja keuangan sangat penting untuk dipahami karena metrik yang digunakan dapat memengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis mempengaruhi bagaimana kesuksesan finansial perusahaan diukur. Akibatnya, manajemen perusahaan harus melakukan perubahan signifikan terhadap kondisi operasi perusahaan, termasuk metode pengukuran penilaian kinerja yang akan digunakan dan tujuan pemantauan kinerja keuangan. Berikut ini beberapa tujuan yang ditimbulkan dengan adanya

pelaksanaan pengukuran kinerja keuangan perusahaan (Munawir, 2014:31):

- a. Memastikan tingkat likuiditas, yakni kapabilitas yang dimiliki untuk menutup kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo pembayaran.
- b. Memastikan tingkat solvabilitas, yakni kapabilitas yang dimiliki untuk menutup kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka apabila perusahaan dinyatakan bubar.
- c. Memastikan tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yakni kapabilitas yang dimiliki untuk memperoleh laba dengan rentang waktu tertentu dibandingkan pengorbanan aset atau ekuitas untuk produktifitas.
- d. Memastikan tingkat aktivitas usaha, yakni stabilitas operasional terjaga yang diukur dengan kapabilitas perusahaan menutup kewajibannya seperti pokok, utang dan beban bunga serta membagikan dividen tanpa tersendat masalah keuangan.

Dengan demikian manajemen perusahaan diperlukan untuk menilai kinerja keuangan organisasi dan mengambil tindakan perbaikan ketika dianggap penting atau tidak sehat. Pengukuran kinerja keuangan dapat memberikan penilaian terhadap pengelolaan aset perusahaan.

2.2.3.1 Analisis Laporan Keuangan

1. Definisi Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan terdiri dari dua kata: analisis dan laporan keuangan, (Hutauruk, 2017). Penguraian satuan-satuan yang terikat menjadi pecahan-pecahan kecil disebut analisis. Laporan keuangan, di sisi

lain, berkaitan dengan data keuangan yang telah dirilis, seperti neraca, laba rugi, dan arus kas. Jika digabungkan, konsep analisis laporan keuangan dimaknai untuk menjelaskan laporan keuangan agar dapat mengeluarkan informasi yang lebih tepat dengan menunjukkan hubungan antara keduanya, sehingga mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Analisis laporan keuangan diperlukan secara cermat agar hasil yang dikeluarkan mencerminkan kondisi yang sesungguhnya pada perusahaan. Adanya analisis laporan keuangan pada perusahaan memberikan tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak menurut (Kasmir, 2014:68), diantaranya :

- a. Memperlihatkan posisi kekuatan dan kelemahan apa saja yang dimiliki perusahaan.
- b. Menilai kinerja manajemen kedepan sebagai bentuk menentukan kebutuhan pembaruan atau tidak dilihat dari prestasi sebelumnya.
- c. Memperlihatkan kedudukan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, meliputi kekayaan, kewajiban, modal, maupun pencapaian selama beberapa periode.
- d. Memperlihatkan kekurangan-kekurangan yang memberikan hambatan.
- e. Melakukan sejumlah perbaikan yang diprioritaskan kedepan dan terkait dengan posisi keuangan saat ini.
- f. Membandingkan pencapaian selama satu ataupun beberapa periode tertentu dengan perusahaan sejenis.

Selain itu, menurut Harahap (2013:18) terdapat beberapa tujuan yang melatarbelakangi analisis laporan keuangan dibuat diantaranya :

- a. *Screening*, menggantungkan laporan keuangan saja untuk melihat segala kondisi keuangan tanpa terjun ke lokasi (*observation*).
- b. *Understanding*, mendalami korporat, keadaan finansial dan capaiannya.
- c. *Forecasting*, memproyeksikan keuangan perusahaan dimasa selanjutnya.
- d. *Diagnosys*, analisis yang berguna untuk mendeteksi permasalahan yang diduga berasal dari internal maupun eksternal perusahaan.
- e. *Evaluation*, analisis yang berguna untuk mengukur performa manajemen dalam mengelola perusahaan.

2. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014: 35), analisis harus terlebih dahulu menganalisis data secara menyeluruh (*review*) dan, jika perlu, menyusun ulang data sesuai dengan aturan yang berlaku sebelum menjadwalkan perhitungan, analisis, dan interpretasi. serta tujuan investigasi.

Maksud dari pernyataan tersebut membangun kepercayaan didalam diri penganalisa terhadap laporan keuangan yang telah tersaji bahwa informasi mengenai data-data keuangan telah termuat, sesuai dan relevan serta telah mengaplikasikan prinsip-prinsip akuntansi maupun pemilihan penilaian metode secara tepat, sehingga laporan keuangan dapat diperbandingkan dengan benar.

Setelah laporan keuangan telah dinyatakan benar maka dilakukan analisis laporan keuangan dengan prosedur – prosedur berikut ini (Kasmir, 2014:69):

- 1) Mengumpulkan sumber data yang lengkap berupa data keuangan dan pendukung untuk satu atau beberapa periode.
- 2) Secara cermat dan teliti melakukan pengukuran atau perhitungan dengan menggunakan rumus-rumus tertentu sesuai dengan standar yang sesuai.
- 3) Masukkan angka-angka dalam laporan keuangan untuk melakukan perhitungan.

3. Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

Metode dan prosedur analisis keuangan merupakan instrumen untuk menentukan keterkaitan antara unsur-unsur laporan keuangan dengan perubahan pada setiap pos. Menurut Hani (2015:11), setiap analisis laporan keuangan menggunakan dua teknik analisis, yaitu:

- 1) Analisa Horizontal (*dinamis*), menyangkut laporan keuangan dalam beberapa periode tertentu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dengan tujuan melihat adanya perkembangan. Teknik ini biasanya untuk menganalisa tren, angka indeks, pertumbuhan (*growth*) dan lain-lain yang tengah berlangsung. Kelebihan dari analisis ini yaitu lebih mudah mengetahui perubahan dan evaluasi yang menjadi pemicu terjadinya fluktuasi pada pos-pos laporan keuangan.

2) Analisa Vertikal (*statis*), menyangkut pos-pos dalam satu periode yang sama sebagai bahan perbandingan dengan tujuan menunjukkan keadaan keuangan pada periode tersebut. Dalam prakteknya teknik ini biasanya cenderung dipakai seperti analisis *Common Size*, analisa rasio dan lain-lain.

Sedangkan Sedangkan menurut Munawir (2014:36), mencatat bahwa metode analisis berikut sering digunakan dalam analisis laporan keuangan:

- 1) Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, menyangkut dua atau lebih laporan keuangan dengan satuan waktu periode yang dijadikan bahan perbandingan, dengan memperlihatkan seperti data absolut atau jumlah dalam rupiah, fluktuasi dalam jumlah rupiah, fluktuasi dalam persentase, perbandingan dalam bentuk ratio, persentase dari total.
- 2) Tendensi atau kecenderungan posisi dan kemajuan perusahaan ditampilkan dalam persentase (*trend presentase analysis*), yaitu suatu teknik untuk menampilkan kecenderungan kondisi keuangan bergerak naik atau turun atau tetap konstan.
- 3) Laporan dengan presentase perkomponen atau *Common Size Statement*, yaitu suatu teknik yang menunjukkan struktur modal, persentase investasi di setiap aset dibandingkan dengan total aset, dan biaya yang terkait dengan total penjualan. penjualan.

- 4) Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, yaitu suatu alat untuk menunjukkan pemakaian modal kerja atau mutasinya dalam periode tertentu.
- 5) Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), yaitu suatu alat untuk menunjukkan penyebab timbulnya mutasi jumlah uang kas atau pemakaiannya dalam periode tertentu.
- 6) Analisa Ratio, menyangkut pos-pos tertentu yang saling terlibat baik secara individu atau kombinasi yang berasal dari neraca ataupun laba rugi.
- 7) Analisa Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), yaitu Analisis mencari alasan di balik perubahan laba kotor perusahaan dari waktu ke waktu atau perubahan laba kotor relatif terhadap laba yang dianggarkan untuk periode tertentu..
- 8) Analisa *Break-Even*, yaitu analisis mencari posisi tingkat penjualan yang dimana tidak menimbulkan kerugian maupun keuntungan. Analisa ini berguna untuk menunjukkan seberapa besar atau kecil tingkatan keuntungan atau kerugian yang bakal diterima terhadap perbedaan penjualan.

2.2.3.2 Analisis Kinerja Keuangan Perbankan dengan Metode CAMEL

Kinerja bank memberikan indikasi kesehatannya. Kinerja bank menggambarkan rangkuman keberhasilan operasionalnya di bidang keuangan, pemasaran, akuisisi dan distribusi teknologi, dan sumber daya manusia. Kinerja keuangan ini dapat menjadi peta jalan untuk apa yang

perlu ditingkatkan dan bagaimana caranya. Kemampuan dan loyalitas bank akan dipengaruhi oleh penilaian kesehatan dan juga klien selaku pengguna bank tersebut. Kesehatan bank dapat dievaluasi dengan menggunakan berbagai metode.

Dalam penerapannya dalam industri perbankan, penting untuk mengevaluasi kinerja dengan menggunakan tingkat kesehatan bank.. Penilaian tingkat kesehatan bank itu sendiri dapat menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Likuiditas*). Kelima komponen ini memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya apabila suatu bank mengalami masalah dalam salah satu komponen tersebut maka bank dapat mengalami kesulitan. Berikut uraian dari masing – masing komponen sebagai berikut:

1. Aspek Permodalan (*Capital*)

Modal yang dimiliki korporasi dinilai dalam hal ini kecukupan, proyeksi, kemampuan permodalan dalam mengantisipasi risiko, dan peran intermediasi dana investasi merupakan bagian dari faktor permodalan yang dipertimbangkan. Jika perusahaan mengalami likuiditas, komponen modal ini memungkinkan investor untuk memberikan penilaian umum tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya (Riftiasari & Sugiarti, 2020). Permodalan ini diukur menggunakan CAR. Menurut Rahim (2014), *capital adequacy ratio* yaitu selain sumber pendanaan di luar bank, termasuk dana masyarakat dan pinjaman, untuk mendukung aset yang mengandung risiko, rasio

kecukupan modal digunakan untuk menentukan kecukupan modal bank. Perhitungan CAR membandingkan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang ditetapkan oleh bank yang bersangkutan. Suatu bank dianggap sehat menurut ketentuan Bank Indonesia apabila memiliki rasio CAR sebesar 8%. Perhitungan rasio CAR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2. Kualitas Aset Produktif (*Asset Quality*)

Faktor selanjutnya adalah faktor kualitas aset atau kualitas aktiva produktif merupakan aset produktif sebagai investasi baik dalam rupiah maupun mata uang lainnya dengan tujuan untuk mencapai hasil tertentu (Sishadiyati, 2014). Pengukuran kualitas aktiva produktif dapat dilakukan dengan *net performing loan* (NPL). NPL diartikan Kemampuan manajemen bank mengelola NPL dari semua pinjaman yang diberikan oleh bank (lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet) (Tiono & Djaddang, 2021). Perhitungan rasio NPL menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Total Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Manajemen (*Management*)

Faktor ketiga dinilai berdasarkan aspek manajemen. Karena manajemen dipandang sebagai pendorong kinerja bank, praktik manajemen yang kuat dapat menghasilkan profitabilitas yang stabil, menjadikan manajemen

sebagai salah satu indikator terpenting dalam menentukan tingkat kesehatan bank (Sullivan & Widodoatmodjo , 2021). Rasio *Return on Assets* digunakan untuk mengukur kualitas manajerial (ROA). *Return on Assets* (ROA) adalah ukuran keberhasilan organisasi dalam mencetak keuntungan dari pengelolaan asetnya (Sirait, 2017). Perhitungan rasio ROA menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Pendapatan (*Earning*)

Faktor keempat adalah pengukuran rentabilitas sebagai aspek (*earnings*). Kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan semua sumber daya dan kemampuannya, termasuk aktivitas penjualan, kas, modal, dan sebagainya disebut sebagai rentabilitas (Sullivan & Widodoatmodjo , 2021).

Rentabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan menggunakan aktivitya secara produktif. Efisiensi operasional mengacu pada seberapa efektif bisnis menggunakan semua sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan untuk menjaga biaya seminimal mungkin dan memaksimalkan keuntungan. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah metrik yang digunakan untuk menilai retabilitas dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Faktor kelima yaitu pengukuran melalui aspek likuiditas. Kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban segera dikenal sebagai likuiditas. Besarnya kecukupan modal juga tergantung pada faktor likuiditas. Semakin likuid bank berarti modal yang tersedia melebihi dari jumlah yang sekedar untuk mengembalikan dana tabungan maupun pencairan depositan sekaligus memenuhi permintaan kredit masyarakat. Karena sebagian besar dana yang ditangani bank bersifat jangka pendek dan dapat diambil kapan saja dari pihak ketiga, sehingga mengelola likuiditas dapat menjadi tantangan. Akibatnya, bank harus benar – benar memperhatikan permintaan likuiditas mereka dalam jangka waktu tertentu. Secara sederhana, rasio likuiditas menunjukkan apakah bank memiliki cukup uang tunai untuk melunasi semua kewajibannya saat ini. Proporsi likuiditas menunjukkan kemampuan bank untuk mencapai keseimbangan antara likuiditas dan pendapatan. Perhitungan rasio LDR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.3 Perbedaan Antar Variabel

Kinerja keuangan pada BPR merupakan variabel yang digunakan penelitian ini untuk melihat pengaruh dari pandemi covid-19 yang dapat menimbulkan perbedaan atau tidak. Perbedaan ini dapat dilihat dengan melakukan uji komparatif pada kinerja keuangan menggunakan metode CAMEL yang terdiri

dari rasio permodalan (CAR), rasio kualitas aktiva diwakili *Non Performing Loan* (NPL), rasio manajemen diwakili *Return on Asset* (ROA), rasio rentabilitas diwakili Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan rasio likuiditas diwakili *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.3.1 Terdapat Perbedaan Antar Variabel

2.3.1.1 Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Pada Rasio CAR

Pada hasil penelitian Ririh Dian Pratiwi (2022) diketahui ada disparitas antara kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi COVID-19 dari sisi rasio permodalan (CAR). Adanya Peraturan pemerintah yang dibuat selama pandemi yang berkaitan dengan perbankan dan kegiatan ekonomi dapat mempengaruhi rasio ini.

H₁ : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio CAR selama pandemi Covid-19 dibandingkan sebelum pandemi covid-19.

2.3.1.2 Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Pada Rasio NPL

Hasil penelitian terdahulu oleh Sullivan & Widodoatmodjo (2021) menunjukkan bahwa terdapat disparitas pada rasio NPL (Non Performing Loan) yaitu meningkat signifikan di masa pandemi Covid-19, yang mengindikasikan risiko kredit lebih tinggi dan berdampak buruk bagi perbankan.

H₂ : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio NPL selama pandemi Covid-19 dibandingkan sebelum pandemi covid-19.

2.3.1.3 Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Pada Rasio ROA

Hasil penelitian oleh Inka Tiono & Syahril Djaddang (2021) yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio ROA sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perbankan konvensional BUKU IV di Indonesia.

H_3 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio BOPO selama pandemi Covid-19 dibandingkan sebelum pandemi covid-19.

2.3.1.4 Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Pada Rasio BOPO

Hasil penelitian terdahulu oleh Sullivan & Widodoatmodjo (2021) menunjukkan bahwa Jika dibandingkan kinerja bank sebelum dan sesudah pandemi COVID-19, BOPO menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Sebab, triwulan III mengalami kenaikan dibandingkan triwulan II. Kondisi buruk bank semakin parah karena kenaikan BOPO menyebabkan pengeluaran operasional semakin tidak efisien..

H_4 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio BOPO selama pandemi Covid-19 dibandingkan sebelum pandemi covid-19.

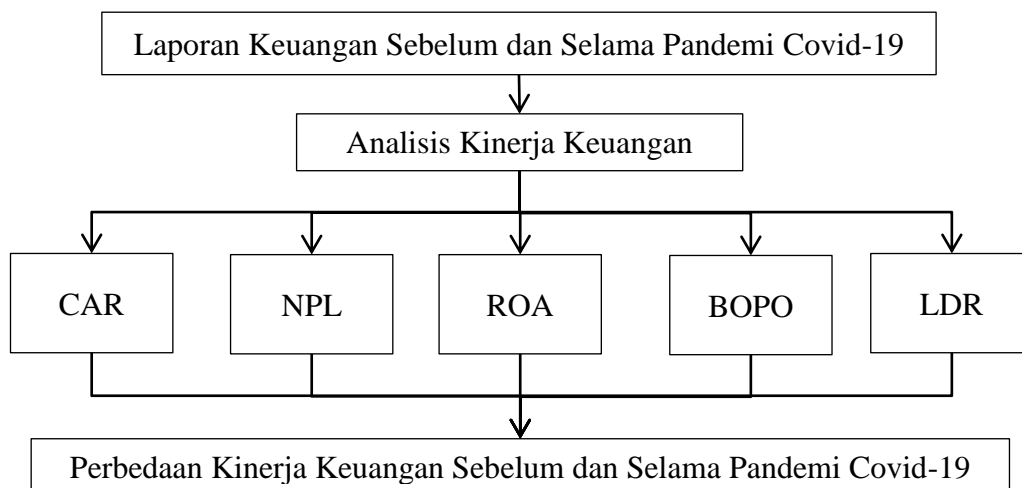
2.3.1.2 Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Pada Rasio LDR

Pada hasil penelitian Ririh Dian Pratiwi (2022) menyatakan Diketahui, ada disparitas antara kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi COVID-19 dari sisi rasio LDR. Peraturan pemerintah yang berkaitan dengan perbankan dan kegiatan ekonomi dapat berdampak pada rasio ini.

H_5 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio BOPO selama pandemi Covid-19 dibandingkan sebelum pandemi covid-19.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penilaian kinerja keuangan suatu perbankan terutama dimasa pandemi covid-19 sangat penting untuk melihat perkembangan yang dialami oleh perusahaan. Dampak covid-19 yang memukul kinerja perbankan dengan respon balik berbeda-beda dari peningkatan atau penurunan akan memberikan pengaruh berbagai pihak khususnya bagi manajemen dalam membuat keputusan kedepannya. Oleh sebab itu, untuk menelusuri permasalahan ini maka dibuatkan alur penelitian sebagai jalan mengetahui dampak covid-19 pada kinerja perusahaan. Penilaian kinerja keuangan ini dilakukan dengan menguji perbandingan terhadap laporan keuangan perusahaan antara sebelum dan selama adanya covid-19 pada BPR Se-Kabupaten Jombang dengan menggunakan analisis rasio CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu dugaan yang bersifat belum selesai atas sejumlah pertanyaan mengenai sebuah permasalahan yang kebenarannya akan

dibuktikan melalui serangkain uji penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas, penilaian kinerja keuangan menggunakan analisis rasio CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Jombang melalui pengukuran rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebelum dan selama pandemi Covid-19.
- H₂ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Jombang melalui pengukuran rasio NPL (*Non Performing Loan*) sebelum dan selama pandemi Covid-19
- H₃ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Jombang melalui pengukuran rasio ROA (*Return on Asset*) sebelum dan selama pandemi Covid-19.
- H₄ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Jombang melalui pengukuran rasio BOPO sebelum dan selama pandemi Covid-19
- H₅ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Jombang melalui pengukuran rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) sebelum dan selama pandemi Covid-19.